

PERANAN BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN ISLAM

Oleh: **Gustia Tahir**

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin)

Abstract

Arabic language is a language used in al-Quran, thus, it is always used in ritual worship by all moslems throught out the world. For al-Quran is considered as the way of life, Arabic also functions as remaining language. In 1973, Arabic language was officially used in United Nation Organization. Not only is it as religious language, but it is as civilization language as well. Due to its functions, Arabian scientist have developed it as they have got some experiences from the great civilized countries. On their efforts, there had been some books or references translated into Arabic language, and thus broadened worldview of Arabians. In Indonesia, Arabic developes in line with Islamic progress. Arabic is used/spoken in ulama community, boarding school, religious school, even it was integrated in Indonesian language at least in vocabulary building.

Kata Kunci: *Peranan, Bahasa Arab, Internasional, Integrasi,*

A. Pendahuluan

Bahasa dalam kehidupan seseorang merupakan alat komunikasi yang menghubungkan seseorang dengan orang lain untuk menyampaikan maksudnya. Bahasa juga merupakan media untuk menyampaikan gagasan atau ide. Oleh karena hal yang muncul dalam pikiran masih bersifat umum atau masih dalam bentuk konsep, maka diperlukan jalan untuk dapat mengungkapkannya. Cara mengungkapkan apa yang dipikirkan itu lewat bahasa atau gambar atau perumpamaan-perumpamaan/ccontoh-contoh.¹

Proses berpikir merupakan sebuah imajinasi individu dan unungkapannya merupakan gambaran yang jelas dari sebuah proses pemikiran. Tidak ada kesepakatan baik secara tertulis maupun lisan tentang apa yang terjadi sebagai sebuah kesepakatan bahasa dalam masyarakat.² contoh kata 'canggih' dalam bahasa Indonesia tidak pernah disepakati secara massal, ia tumbuh dengan sendirinya dalam masyarakat.

Bahasa Arab telah menjadi bahasa nasional sebelum Islam datang, namun para sejarawan sependapat bahwa peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan bahasa Arab adalah datangnya Islam dan tersiarnya agama ini dari mulai Asia Tenggara sampai Afrika Barat. Dengan datangnya Islam dan turunnya Al-Qur'an dalam bahasa Arab standar, kedudukan bahasa Arab standar menjadi lebih penting

dan menarik perhatian kalangan masyarakat yang lebih luas. Semakin besar jumlah pemeluk Islam, semakin meluas pula pengaruh bahasa Arab standar ini sampai pada kalangan masyarakat awam.³

Sebelum abad VII Masehi, bahasa Arab hanyalah bahasa orang-orang Badui yang bermukim di bagian Utara Semenanjung Arab, sebagian daerah Syam, dan Irak serta bahasa penduduk kota-kota di daerah Utara Semenanjung Arab. Mereka belum memiliki peradaban tinggi dibanding masyarakat di sekitar wilayah tersebut seperti Syam, Irak dan Mesir. Oleh karena itu bahasa Arab ketika itu masih bersahaja dan belum mencapai status sebagai bahasa kebudayaan.⁴

Dinamika kebudayaan kemudian berkembang setelah Islam datang, dan al-Qur'an al-Karim sebagai kitab suci yang diturunkan Allah swt. Dalam bahasa Arab. Ternyata Islam tidak hanya memperluas pengaruh bahasa Arab, tetapi juga mempersatukan bangsa Arab. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya bahasa Arab dengan kosakata-kosakata baru atau makna-makna baru.⁵

Dengan demikian bahasa Arab dan perkembangannya tak dapat dipisahkan dengan sejarah datangnya Islam. Bahkan kemajuan kebudayaan dan bahasa seiring dengan perkembangan dan usaha memperkaya ilmu pengetahuan serta penyiaran Islam. Dalam tulisan akan diuraikan bagaimana peranan bahasa Arab dalam perkembangan peradaban Islam dengan uraian sebagai berikut:

1. Peranan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional
2. Peranan bahasa Arab dalam pengembangan ilmu pengetahuan
3. Kontribusi bahasa Arab dalam kebudayaan nasional.

B. Pembahasan

1. Bahasa Arab sebagai bahasa Internasional

Bahasa Arab sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, mempelajari dan menguasai bahasa menjadi keperluan setiap muslim. Baginya, bahasa Arab perlu untuk membentuk pribadi sebagai muslim dan meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama, bahkan perlu sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam.

Bahasa Arab perlu dipandang sebagai bahasa agama dan bukan sebagai bahasa budaya, etnis, kawasan, maupun negara tertentu saja. Itu ditandai dengan banyaknya tokoh dan ulama muslim yang berasal dari bukan kawasan Arab, semisal Al-Gazali, Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Razi, Al-Kindi, dsb., namun menguasai bahasa Arab sebagai bagian dari studi Islam yang mereka tekuni. Selain itu, agama Islam, yang salah satu unsurnya adalah bahasa Arab, seyogyanya menjadi budaya yang dominan mewarnai kehidupan umat Islam di tingkat pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁶

Sebaliknya hal tersebut, Tampak ada upaya kalangan kolonial dan sekuler untuk meminggirkan dan menjauhkan bahasa Arab dan sejumlah budaya keislaman dari kehidupan umat Islam. Dari segi upaya akademis, ada salah satu contoh, Al-Munjid, yaitu kamus bahasa Arab yang sangat kurang memasukkan unsur-unsur Arab yang terkait dengan keislaman; kamus itu disusun oleh akademisi Katolik Libanon, Louis Ma'luf.⁷ Selain itu, secara kultural, ada upaya pula yang ingin diterapkan dan

disebarluaskan di kalangan masyarakat Arab, yaitu pemopuleran penggunaan bahasa Arab kolokial (dialek lokal) dan pengesampingan penggunaan bahasa Arab standar (fusha). Hal itu berakibat pada minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Arab sendiri terhadap bahasa Arab yang resmi dan standar. Ada satu keuntungan yang dimiliki bahasa Arab standar, yaitu pemeliharannya yang langsung melibatkan peran Allah melalui turunnya Alquran sebagai wahyu Allah yang berbahasa Arab dalam (QS. 15 Al-Hijr:9)⁸

Dengan demikian perlu di pahami dan dijaga sebagai warisan yang penting karena ia juga salah satu kunci ilmu pengetahuan dan komunikasi global karena itu tidak dapat dipandang hanya sebagai bahasa yang hanya digunakan oleh kawasan dunia Arab saja. Tetapi sudah menjadi bahasa internasional.

Secara politis-internasional, bahasa Arab kini sudah diakui sebagai bahasa inter-nasional dan digunakan juga sebagai salah satu bahasa diplomasi resmi di forum Perserikatan Bangsa-bangsa. Beberapa negara non-Arab di dunia, seperti Malaysia, bahkan sudah mengakui bahasa Arab di negaranya dan memberikan apresiasi berupa adanya tulisan-tulisan berbahasa Arab di tempat-tempat umum.

Dalam hal perkembangan situasi ekonomi global, bahasa Arab mengambil tempat dan peran yang sangat penting. Itu ditunjukkan dengan semakin pentingnya kawasan Timur Tengah, yang notabene mayoritas masyarakatnya berbahasa Arab, sebagai pusat sumber daya energi dan mineral dunia. Berbagai kalangan di dunia yang berkepentingan dan ingin membuka jalur komunikasi dengan negara-negara Timur Tengah, harus berpikir dan mengambil sikap bahwa mereka sangat membutuhkan penguasaan bahasa Arab, sebagai pintu masuk komunikasi antar budaya yang kemudian membuka jalan bagi hubungan ekonomi, politik, dan sebagainya; sebagai contoh, Duta Besar Jerman dan Duta Besar Belanda yang sekarang bertugas di Indonesia ternyata mampu berbicara dalam bahasa Arab dengan lancar sekali. Sebagai kawasan bisnis baru yang sangat terbuka dan menjanjikan peluang serta prospek yang cerah, Timur Tengah adalah primadona baru yang sedang merebut perhatian banyak kalangan di dunia. Itu ditandai pula dengan semakin banyaknya lembaga dan perusahaan dari luar Arab yang berdatangan dan membuka kantor di negara-negara Timur Tengah. Mereka yang berdatangan itu menyadari bahwa bahasa Arab, selain bahasa Inggris, adalah syarat utama komunikasi dan diplomasi sekaligus pendekatan dengan masyarakat dan negara-negara Timur Tengah.⁹

Tidak hanya proses masuknya investasi asing ke Timur Tengah yang memerlukan bahasa Arab. Berbagai negara, dalam hal ini termasuk Indonesia, yang menyadari pentingnya kawasan Timur Tengah sebagai mitra, menyadari bahwa banyak pula harapan akan masuknya investasi negara-negara Arab ke Negara mereka. Di Indonesia bahkan sudah ada beberapa perwakilan perusahaan dan lembaga keuangan asing yang membuka kantor di Indonesia. Itu memang tak terlepas dari peran aktif dan keseriusan pemerintah RI untuk mengundang investor asal Timur Tengah datang ke Indonesia. Dalam hal ini, proses komunikasi, diplomasi, dan negosiasi bilateral tentulah membutuhkan bahasa Arab sebagai medianya yang paling

utama. Sayangnya, harus diakui bahwa tenaga-tenaga ahli yang menguasai bahasa Arab, seperti diplomat dan sebagainya masih sedikit jumlahnya.

Padahal, kebutuhan akan hal itu kini begitu tinggi. Hal itu sekaligus menjadi peluang dan tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk melihat situasi yang sudah berubah hubungan Indonesia dengan kawasan Timur Tengah yang semakin intensif dan semakin terbukanya peluang kerja dan berpikir ulang bahwa bahasa Arab kini bukan bahasa kelas tiga, tapi sudah menjadi bahasa yang penting dan mutlak perlu dipelajari. Perubahan situasi tersebut jelas menguntungkan masyarakat dan bangsa Indo-nesia. Namun, keuntungan itu hanya akan dinikmati jika proses komunikasi antarbudaya dan antarnegara yang berlangsung dijumpai oleh pemahaman bahasa dan budaya yang baik. Jika bangsa dan masyarakat Indonesia tidak memahami bahasa dan budaya Arab dengan baik, maka semua rencana besar menyangkut politik, ekonomi, dsb. antarnegara akan sulit terwujud suatu hal yang patut menjadi keprihatinan nasional. Negara ini akan tetap mengalami kerugian besar hanya karena tidak bisa berkomunikasi dan mendekati secara kultural orang-orang Arab yang sesungguhnya kini mulai tertarik dan bahkan berlomba untuk masuk menanamkan modalnya di Indonesia, meski negara ini dengan tegas menyatakan kepada Timur Tengah bahwa pemerintah membuka pintu seluas-luasnya dan memberikan banyak fasilitas khusus kepada mereka.

Bahasa Arab telah mendapat perhatian dunia, paling tidak ia telah dua kali mendapat perhatian secara internasional yaitu: pertama, ketika bahasa Arab digunakan para cendekiawan untuk berbagai ilmu pengetahuan (Bahasa Arab Klasik); kedua, Ketika bangsa Arab dan dunia Islam mengambil peran penting dalam kancah internasional, sehingga dunia internasional merasa perlu menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi yang digunakan di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).¹⁰ Oleh karena itu seyogyanya menganggap bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang besar yang telah diakui dunia saat ini. Ia merupakan bahasa resmi keenam setelah bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Rusia dan Cina.¹¹

Dengan demikian bahasa Arab telah memainkan peran yang besar dalam dinamika keilmuan dan menjadi alat komunikasi baik secara regional maupun internasional. Bahkan dari masa klasik telah digunakan secara luas seiring dengan perkembangan dunia Islam hingga abad modern.

Pada tahun 1973 untuk pertama kalinya bahasa Arab dijadikan bahasa resmi dalam lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setelah bahasa Perancis dan bahasa Inggris tahun 1945, bahasa Spanyol tahun 1948, bahasa Rusia dan bahasa Cina tahun 1949. Disamping menjadi bahasa resmi PBB, bahasa Arab juga digunakan di organisasi regional penting seperti Organisasi Persatuan Afrika, Liga Islam Sedunia, dan Muktamar-Muktamar Nonblok.¹²

Para ilmuan Arab telah mengembangkan bahasa Arab sebagaimana mereka mendapatkan sejumlah peradaban dari bangsa-bangsa yang telah memiliki peradaban besar di masa lampau seperti Perancis, Yunani, Romawi, Mesir dan lain-lain.¹³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perhatian PBB yang menjadikan bahasa resmi sejak tahun 1973 merupakan hal yang penting oleh karena bahasa Arab banyak digunakan oleh dunia Arab sendiri dan dunia lainnya sebagai bahasa al-Quran dan bahasa dalam interaksi dalam bidang ekonomi, politik dan lain-lain.

Adapun pentingnya bahasa Arab sebagai berikut:

1. Bahasa Arab adalah cabang dari bahasa Sammiyah. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (QS. Yusuf (12): 2).
2. Oleh karena bahasa Arab itu bahasa al-Qur'an, maka ia menjadi bahasa peringatan bagi umat manusia.
3. Bahasa Arab dipakai sebagai bahasa dalam beribadah bagi orang muslim di seluruh penjuru dunia.
4. Bahasa Arab masuk dalam bahasa modern yang digunakan di kalangan internasional yang telah diakui PBB.¹⁴
5. Bahasa Arab merupakan bahasa kunci untuk mempelajari berbagai literatur atau ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab. Baik klasik maupun modern.

Mengingat peluang yang kini terbuka dan semakin pentingnya bahasa Arab dalam kaitannya dengan peluang yang ada, perlulah kiranya Universitas Al Azhar Indonesia (UAI) menyadari situasi itu dan berinisiatif menjadi perguruan tinggi pelopor yang mewajibkan mahasiswa dan para lulusannya menguasai bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan salah satu dari bahasa asing lainnya seperti bahasa Arab. Jika hal itu terwujud, maka UAI akan memiliki trademark dan citra yang semakin positif di mata masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat internasional umumnya. Dengan membekali mahasiswa dan lulusannya dengan kemampuan bahasa asing yang memadai, UAI diharapkan mampu mengisi kekosongan dan berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang mampu bekerja di sektor-sektor yang strategis seperti diplomasi/hubungan internasional, ekonomi, dan sosial-budaya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa Arab berperan dalam kegiatan dan aktivitas umat manusia, dalam pentas sejarah, agama, pendidikan, ekonomi, hubungan internasional, dan lain-lain. Adanya penguasaan bahasa Arab membuka peluang yang besar untuk berperan dalam banyak aspek. Hanya bagi orang yang berfikir besar bisa menggapai harapan yang besar.

2. Peranan Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Selama berabad-abad, bahasa Arab menjadi bahasa utama kaum cerdik cendekia. Mulai abad kedelapan M, para cendekiawan berbahasa Arab di berbagai kota di Timur Tengah menerjemahkan dan mengoreksi beragam naskah ilmiah dan filsafat dari zaman Ptolemeus dan Aristoteles. Dengan demikian, para pakar berbahasa Arab melestarikan dan memperkaya karya para pemikir kuno.

Dalam sejarah Islam terdapat perbedaan orientasi kepemimpinan antara Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah. Kalau masa Bani Umayyah merupakan masa ekspansi daerah kekuasaan Islam, masa Bani Abbas adalah masa pembentukan dan perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam.¹⁵

Di masa Bani Abbas inilah perhatian kepada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani memuncak, terutama di zaman Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun.

Dibawah pemerintahan Harun Al-Rasyid mulai terjadi gerakan penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. Orang-orang dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli manuscripts. Pada mulanya buku-buku yang menjadi prioritas utama adalah yang berkenaan dengan kedokteran lalu kemudian meluas kepada ilmu pengetahuan lain dan falsafat. Buku-buku itu diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Siriatic, bahasa ilmu pengetahuan di Mesopotamia di waktu itu, kemudian baru ke dalam bahasa Arab.¹⁶

Pada zaman itu dikenal penterjemah-penterjemah yang termashur dan banyak menghasilkan karya antara lain Hunayn Ibn Ishaq (w.873 M), seorang Kristen yang pandai berbahasa Arab dan Yunani (pernah berkunjung ke Yunani). Ia terjemahkan 20 buku Galen ke dalam bahasa Siria dan 14 buku lain ke dalam bahasa Arab.¹⁷

Pada masa al-Ma'mun didirikan Bait al-Hikmah, bukan hanya merupakan pusat penterjemahan tetapi juga akademi yang mempunyai perpustakaan. Di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang di utamakan dalam Bait Al-Hikmah ialah ilmu kedokteran, matematika, optika, geografia, fisika, astronomi dan sejarah di samping filsafat.¹⁸

Di antara integrasi yang terjadi pada zaman ini adalah itegrasi dalam bidang bahasa. Bahasa Al-Qur'an yaitu bahasa Arab, dipakai di mana-mana. Bahasa ini telah menggantikan bahasa Yunani dan bahasa Persia sebagai bahasa administrasi. Bahasa Arab juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan, filsafat dan diplomasi. Bahkan beberapa bahasa hilang dari pemakaian, seperti bahasa Latin yang dipakai di Afrika, bahasa Mesir Kuno di Mesir, bahasa Siriatic di Siria, Lebanon, Jordan dan Irak, dan bahasa yang dipakai di pulau Malta. Dengan hilangnya bahasa-bahasa itu, di Afrika Utara, Mesir, Suria, Lebanon, Irak dan Jordan di pakai bahasa Arab, sedang di pulau Malta bahasa Arab yang bercampur dengan bahasa Italia.¹⁹

Integrasi juga dalam lapangan kebudayaan. Kebudayaan yang ada mulai dari Spanyol di Barat sampai ke India di Timur dan mulai dari Sudan di Selatan sampai ke kaukasus di Utara adalah kebudayaan Islam dengan bahasa Arab sebagai alatnya.²⁰

Di masa ini, dalam sejarah tercatat buat pertama kalinya terjadi kontak antara Islam dengan kebudayaan Barat, atau tegasnya dengan kebudayaan Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suria, Mesopotamia, dan Persia. Didorong oleh ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk menghargai kekuatan akal dan ajaran Nabi Muhammad untuk mencari ilmu pengetahuan. Kontak dengan kebudayaan Barat itu membawa masa yang gilang gemilang bagi Islam.²¹

Para cendekiawan dan ilmuwan Islam bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka pelajari dari buku-buku Yunani, tetapi memindahkan ke dalam hasil-Hasil penyelidikan yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat. Dengan demikian muncullah ahli-ahli ilmu pengetahuan dan filosof-filosof Islam. Seperti disebut dibawah ini:

1. Al-Fazari (Abad VIII) astronom Islam yang pertamakali menyusun astrolabe (alat yang dahulu dipakai untuk mengukur tinggi bintang-bintang dan sebagainya).
2. Al-Fargani di Eropa dikenal Al-Fragmus, mengarang ringkasan tentang ilmu Astronomi.
3. Jabir Ibn Hayyan terkenal sebagai bapak Al-Kimia. Dan Abu Bakar Zakaria al-Razi (865-925 M) mengarang buku besar tentang kimia yang baru dijumpai di abad ke XX ini kembali.
4. Abu Raihan Muhammad Al-Baituni (973-1048 M) sebelum Galileo telah mengemukakan teori tentang bumi berputar sekitar as-nya.²²
5. Pengaruh Islam yang terbesar terdapat dalam lapangan ilmu kedokteran seperti Al-Razi yang di Eropa di kenal dengan nama Rhazes, mengarang buku tentang penyakit cacar dan campak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Inggris dan bahasa-bahasa Eropa lainnya.
6. Al-Hawi, mengarang buku yang terdiri atas lebih dari 20 jilid, membahas berbagai cabang ilmu kedokteran. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin tahun 1279 dan menjadi buku pegangan penting berabad-abad lamanya di Eropa.
7. Ibn Sina (980-1037 M) selain dari filosof ia juga seorang dokter yang mengarang satu Ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang terkenal dengan nama Al-Qanun Fi Al-Tib. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Masih banyak lagi ilmuwan dan filosof yang lain.²³

Sumbangsih Bahasa Arab sendiri, dapat dilihat dari banyaknya penerjemah bahasa Arab melakukan penerjemahan dengan akurat dan dengan kecepatan yang mengagumkan. Karena itu, beberapa sejarawan berpendapat bahwa para penerjemah itu tentu tahu banyak tentang pokok bahasannya. Lagi pula, sejumlah pakar menggunakan naskah terjemahan sebagai batu loncatan untuk pengkajian mereka sendiri.

Misalnya, tabib dan penerjemah Hunain bin Ishaq (808-873 M), seorang Nasrani Siria, memberikan sumbangsih penting bagi pemahaman tentang mata.²⁴ Karyanya, yang berisi diagram anatomi mata yang akurat, menjadi acuan baku untuk ilmu kedokteran mata di negeri-negeri Arab dan Eropa. Filsuf dan tabib Ibnu Sina, dikenal di Barat sebagai Avicenna (980-1037 M), menulis puluhan buku dengan beragam topik, dari etika dan logika hingga kedokteran dan metafisika. Kompilasi akbarnya, al-Qanun fi al-Thibb, mengulas pengetahuan medis kala itu, termasuk buah

pikiran Galen dan Aristoteles, para pemikir Yunani yang tersohor. Al-Qanun menjadi buku panduan baku ilmu kedokteran selama kira-kira 400 tahun.

Para penelaah Arab memakai metode ilmiah, yang menjadi penentu utama kemajuan ilmu pengetahuan. Ini mendorong mereka menghitung ulang keliling bumi dan mengoreksi keterangan geografis yang ada dalam karya Ptolemeus. "Mereka bahkan berani mempertanyakan pemikiran Aristoteles," kata sejarawan Paul Lunde. Kemajuan ilmu pengetahuan tecermin dalam banyak bidang kehidupan, seperti pembangunan waduk, saluran air, dan kincir air, yang beberapa di antaranya masih ada sampai sekarang. Naskah-naskah asli tentang pertanian, botani, dan agronomi membantu para petani dalam memilih tanaman yang paling cocok untuk suatu wilayah guna meningkatkan panen.

Pada 805 M, Khalifah Harun ar-Rasyid mendirikan sebuah rumah sakit. Inilah yang pertama di kekhalifahannya yang luas. Tak lama kemudian, setiap kota besar di wilayah kekuasaannya memiliki rumah sakit.²⁵ Sejumlah kota di dunia Arab memiliki perpustakaan dan pusat ilmu pengetahuan. Di Bagdad, Khalifah al-Makmun mendirikan lembaga penerjemahan dan pengkajian yang disebut Baitul Hikmah, atau "Rumah Hikmat". Para stafnya terdiri dari para pakar yang digaji. Perpustakaan utama di Kairo konon menyimpan lebih dari satu juta buku. Sementara itu, Kordoba, ibu kota kekhalifahan Umayyah di Spanyol, memiliki 70 perpustakaan, yang menarik perhatian para pakar dan mahasiswa dari seluruh dunia Arab. Selama lebih dari dua abad, Kordoba menjadi pusat ilmu pengetahuan terkemuka.

Di Persia, tempat tradisi matematika Yunani dan India bercampur, para matematikawan mengembangkan sistem penggunaan angka nol dan posisi bilangan. Dalam sistem tersebut, nilai masing-masing angka ditentukan oleh letaknya dan penempatan simbol nol. Angka satu, misalnya, bisa bernilai satu, sepuluh, seratus, dan seterusnya. Sistem ini "tidak saja menyederhanakan semua jenis penghitungan tetapi memungkinkan berkembangnya aljabar", tulis Lunde. Para pakar Arab juga membuat lompatan besar di bidang geometri, trigonometri, dan navigasi.

Ketika sains dan matematika Arab berjaya, kelesuan intelektual melanda banyak bagian dunia lainnya. Bersamaan dengan itu, berbagai upaya dilakukan di Eropa abad pertengahan, khususnya di biara-biara, untuk melestarikan karya para pakar kuno. Tetapi, hasilnya tak seberapa jika dibandingkan dengan hasil dari dunia Arab. Namun, sejak abad kesepuluh, situasinya mulai berubah tatkala berbagai karya dalam bahasa Arab mengalir ke Barat. Pada akhirnya, aliran ini bertambah deras dan Eropa pun mengalami kebangkitan dalam bidang ilmiah. Gambaran sejarah yang utuh menunjukkan bahwa pengetahuan yang ada saat ini di bidang sains dan bidang-bidang terkait bukanlah atas jasa satu bangsa atau satu masyarakat saja. Kebudayaan-kebudayaan yang lebih maju dewasa ini banyak berutang pada kebudayaan-kebudayaan terdahulu yang menggalang pengkajian, mempertanyakan konsep-konsep kolot, dan memupuk pikiran kreatif.

Sejalan Philip K.Hitti yang menyatakan bahwa dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa pergaulan bagi kurang lebih limapuluh juta orang. Selama

beberapa abad dalam abad pertengahan, bahasa Arab itu adalah bahasa ilmiah, kebudayaan dan pikiran yang progressif di seluruh bahagian dunia yang beradab. Berkat usaha-usaha orang-orang Arab, maka diantara abad ke 9 dan ke 12 terciptalah banyak buku-buku dalam lapangan ilmu filsafat, kedokteran, sejarah, agama ilmu falak dan ilmu bumi, lebih banyak jumlahnya dari pada yang pernah dicipta dalam bahasa-bahasa lainnya. Di dalam bahasa-bahasa Eropa-Barat masih didapati bekas-bekas dari pengaruh ini. Disamping abjad Latin, abjad Arablah yang terbanyak dipakai di seluruh dunia.²⁶

Dengan demikian bahasa Arab berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia menjadi bahasa untuk menggali berbagai macam ilmu yang telah dihasilkan dalam bentuk karya-karya monumental. Karya itu digunakan dan dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.

3. Kontribusi Bahasa Arab dalam Kebudayaan Nasional

Bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi di dunia yang memiliki kedudukan sama dengan bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris, Prancis dan bahasa lainnya. Bahasa Arab memiliki karakteristik khusus selain bahasa komunikasi antar bangsa juga bahasa Agama Islam karena Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa Arab. Tapi kenyataan sekarang ini, bahasa Arab mulai ditinggalkan dan terasing serta tidak populer di masyarakat Indonesia. Jika melihat pada akarnya, Bahasa adalah unsur kebudayaan. ia lahir dari kebutuhan dasar (*basic need*) manusia dalam upaya meningkatkan peradabannya. Di samping itu sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir, mengungkapkan perasaan, pendukung mutlak dari kesuluruhan pengetahuan manusia, sekaligus sebagai lambang agama dan pemersatu umat.

Menurut para ahli, bahasa Arab lahir sebelum datangnya Islam. ini terbukti dengan adanya teks-teks sastra Arab jahili. kedatangan Islam di Arab memperkokoh dan memperjelas kedudukan bahasa Arab. Secara Umum, bahasa Arab dalam masyarakat nasional dan kebudayaan nasional sedikit banyak berperan sejak berkembangnya agama Islam di Indonesia abad 13. Antara lain; Bahasa Arab berkembang dalam lingkungan ulama, pesantren, cendekiawan dan masyarakat Islam, Bahasa Arab terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata, baik dalam arti leksibel maupun dalam semantic, Huruf Arab merupakan huruf yang harus dipelajari khusus bagi mereka yang berminat mempelajari kesusastraan Melayu. karena kesusastraan melayu klasik-akar bahasa dan sastra Indonesia ditulis dengan huruf Arab.²⁷

Dalam perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan. bahasa Arab telah turut pula memainkan perannya. karena Belanda melarang rakyat Indonesia menyanyikan lagu-lagu heroik dalam bahasa melayu dan bahasa daerah, muncullah nyanyian-nyanyian perjuangan dalam bahasa Arab. sebuah nyanyian terkenal dalam epos perjuangan dulu antara lain "*ya abna ana jinsana Indonesia qum min naumikum, undhur ila wathanikum. Yahuda wa nashara tufsidu fiil ardhi, la takhaf wa*

la takhzan, innallaha ma'ana" (.. hai putera-puteraku bangsa Indonesia, bangunlah dari tidurmu, lihatlah tanah airmu. penjajah membuat kerusakan di muka bumi. jangan takut dan jangan gentar, sesungguhnya Allah Beserta kita).²⁸

Kondisi sekarang mulai tersisih. dibandingkan dengan kedudukan dan perkembangan bahasa Inggris. kelihatan semakin langka cendekiawan--cendekiawan muslim yang mampu berbahasa Arab yang baik. Asumsi diperkuat lagi dengan pernyataan yang berulang kali dari Prof. Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI) yang menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) sebagai bahasa yang penting dikuasai mahasiswa IAIN khususnya masih lemah sekali dan ini aganya merupakan kekurangan yang paling mendasar sekali bagi IAIN sebagai tempat mencetak cendekiawan Muslim, Ketersisihan bahasa Arab di Indonesia disebabkan oleh, antara lain²⁹; Terjadi konflik budaya antara budaya agama, budaya barat dan budaya Indonesia. Kasus bahasa Arab di Indonesia bahwa sistem budaya Islam memiliki banyak unsure termasuk penggunaan bahasa Arab. Sehingga timbul sikap mental yang menolak hal-hal yang berbau keArab-Araban.

Disamping itu Sistem pendidikan yang berlaku adalah sistem kolonial Belanda. Sistem mendikotomikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Di SMA ada pelajaran bahasa Inggris, Prancis, tapi tidak ada bahasa Arab. Tindakan politis, Belanda memutuskan arus literatur kesusteraan Arab yang kaya dan bernilai di Indonesia. Konskuensi logisnya tidak akrabnya para siswa dan masyarakat dengan karya sastra Arab. Berbeda dengan karya Inggris seperti Shakespeare. Metode pengajaran bahasa Arab tidak berkembang. Terfokus kepada Gramatikal dan mengesampingkan muhadasah. Ada beberapa cara untuk memasyarakatkan bahasa Arab, antara lain³⁰:

1. Menghilangkan asumsi bahwa belajar bahasa Arab identik dengan Arabisasi.
2. Mengubah anggapan selama ini yang menganggap bahwa bahasa Arab adalah bahasa kolot yang hanya digunakan oleh kyai-kyai.
3. Melihat kembali struktur metode pengajaran bahasa Arab yang selama ini dipergunakan.

Dengan demikian bahasa Arab memiliki urgensi untuk pengembangan khasanah keilmuan dan keagamaan. Ia juga menjadi kunci ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sistem pendidikan dan metodologi pembelajaran dalam upaya penguasaan bahasa Arab hendaknya ditingkatkan. Oleh karena banyak pula dokumen-dokumen atau naskah-naskah yang memerlukan perhatian.

C. Kesimpulan

1. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, oleh karena itu, bahasa Arab selalu digunakan dalam ibadah orang-orang muslim di seluruh dunia, ia juga merupakan bahasa peringatan.
2. Bahasa Arab merupakan alat komunikasi dan bahasa pergaulan dan pada tahun 1973 telah resmi digunakan di Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB).

3. Bahasa Arab selain menjadi bahasa agama juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan kebudayaan di seluruh bagian dunia yang berperadaban. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar yang dipakai di dunia, para ilmuwan Arab telah mengembangkannya sebagaimana mereka telah mendapatkan sejumlah peradaban dari bangsa-bangsa yang telah memiliki peradaban besar di masa lampau. Berkat usaha orang-orang Arab, terciptalah banyak buku-buku dalam lapangan ilmu filsafat, ketabiban, sejarah, agama, ilmu falaq dan ilmu bumi dan lain sebagainya.
4. Pada zaman Khalifah Harun Ar-Rasyid, dan Khalifah Al-Ma'mun dilakukan kegiatan terjemahan dari buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam bahasa Arab.
5. Banyak muncul cendekiawan Islam yang bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat tetapi mereka mempelajari dari buku-buku Yunani. Kemudian memindahkannya ke dalam hasil penelitian yang mereka lakukan sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan.
6. Bahasa Arab dalam masyarakat nasional dan kebudayaan nasional sedikit banyak berperan sejak berkembangnya agama Islam di Indonesia abad 13, yakni; Bahasa Arab berkembang dalam lingkungan ulama, pesantren, cendekiawan dan masyarakat Islam, Bahasa Arab terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata, baik dalam arti leksibel maupun dalam semantik, Huruf Arab merupakan huruf yang harus dipelajari khusus bagi mereka yang berminat mempelajari kesusastraan Melayu. karena kesusastraan melayu klasik-akar bahasa dan sastra Indonesia ditulis dengan huruf Arab.
7. Perlu memasyarakatkan bahasa Arab di Indonesia dengan menghilangkan asumsi bahwa belajar bahasa Arab identik dengan Arabisasi dan merupakan bahasa kolot.
8. Melihat kembali struktur metode pengajaran yang selama ini digunakan.

Endnotes

¹Abd.Alim Ibrahim, *al-Muwajjah al-Fanniy li Mudarrisi al-Lugat al-Arabiyah*, (Mesir: Dar-al-Maarif,), h.43.

²*Ibid.*, h. 44.

³Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), h. 10.

⁴*Ibid.*, h. 11.

⁵*Ibid.*,

⁶Alwi Shihab, <http://supriyadie.wordpress.com/2008/06/11/peran-bahasa-Arab-sebagai-bahasa-internasional/>, diakses pada tanggal 25 september 2012

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*, h. 39.

¹¹Ali Ahmad Markur, *Tadris Funun al-Lugat al-Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Fikral-Arabi), h. 50.

¹²Nazri Syakur, *op.cit.*, h. 49.

¹³Ali Ahmad Markur, *loc. cit.*,

¹⁴Ahmad Fuad Muhammad Ilyas, *al-Maharat al-Lugawiyah*, (Riyad:Dar al-Muslim li Nasyr wa al-Tauzy', 1996 M/1412 H), h. 31.

¹⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid. I, selanjutnya disebut Islam Ditinjau, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), h. 65.

¹⁶Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11.

¹⁷*Ibid.*, h. 11-12.

¹⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau, loc. cit.*,

¹⁹*Ibid.*, h. 65-66.

²⁰*Ibid.*,

²¹*Ibid.*,

²²*Ibid.*, 66-67.

²³*Ibid.*, h. 67-68.

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

²⁶Philip K.Hitti, *Dunia Arab Sejarah Ringkas (terj)*, Cet.7, (Bandung: Sumur, t.th), h. 11.

²⁷Yunandra, <http://yunandra.com/index.php/islam/bahasa-Arab/67-memasyarakatkan-bahasa-Arab>, diakses pada tanggal 25 september 2012.

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*